

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan menyakitkan secara fisik atau emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.<sup>1</sup>

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk pada saat di rumah, di tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah.<sup>2</sup>

Dalam Pasal 54 Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya, selain itu dalam Pasal 72 mengatakan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di

dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya.<sup>3</sup>

Angka kekerasan terhadap anak di sekolah terus meningkat. Berdasarkan pemberitaan surat kabar nasional yang dirangkum oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2007, dari 555 kekerasan terhadap anak yang muncul, 11,8% kekerasan terjadi di sekolah. Pada tahun 2008 diterapkan metode yang sama, persentasenya meningkat menjadi 39%.<sup>4</sup> Kemudian di sepanjang tahun 2012, tingkat kekerasan di sekolah pun meningkat mencapai 87,6% dimana anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Dari angka 87,6% tersebut, sebanyak 29,9% kekerasan dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas.<sup>5</sup>

Kasus kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi di kota besar, bahkan terjadi hingga ke kota kecil. Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak di kota Tegal. Pada tahun 2013 terdapat 8 korban dan 12 pelaku. Sedangkan pada tahun 2014 terdapat 19 korban dan 21 pelaku. Dari 19 korban tersebut terbanyak berusia 13-18 tahun yaitu 18 orang.<sup>6</sup> Sesungguhnya kekerasan yang terjadi terhadap anak jumlahnya lebih besar dari data yang ada. Hal ini disebabkan masih banyak yang tidak melaporkan tindak kekerasan yang didapat. Selain itu, dari data tersebut belum ada data yang signifikan menunjukkan tentang kekerasan yang terjadi di sekolah. Padahal kekerasan yang terjadi di sekolah

menduduki peringkat kedua setelah kekerasan di rumah, yakni sekitar 25% dari semua kasus kekerasan.<sup>7</sup> Anak mendapat kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk. Selain kekerasan fisik, banyak juga kekerasan yang bersifat psikologis. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian di lingkungan sekolah serta subjek penelitiannya adalah siswa SMA dan SMK karena pada usia tersebut terjadi perubahan fisik, psikis, maupun secara sosial sehingga mendukung untuk munculnya perilaku kekerasan. Selain itu, metode pembelajaran (kurikulum) SMA lebih banyak teori sedangkan SMK lebih banyak praktek yang mengutamakan aspek psikomotor sehingga dimungkinkan terdapat bentuk kekerasan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui kekerasan apa sajakah yang terjadi di lingkungan sekolah dengan mengangkat judul “Perbandingan Karakteristik Kekerasan yang Terjadi Terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal” sehingga dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang karakteristik kekerasan yang terjadi di sekolah.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Bagaimanakah perbandingan karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal
2. Mengetahui karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal
3. Mengetahui insidensi kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal
4. Mengetahui insidensi kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal
5. Mengetahui dampak kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tegal
6. Mengetahui dampak kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan**

Dapat memperkaya pengetahuan tentang karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal.

### **1.4.2 Manfaat Untuk Sekolah**

Dapat menjadi tambahan informasi bagi sekolah agar lebih melakukan pengawasan serta upaya pencegahan kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah.

### **1.4.3 Manfaat Untuk Dinas Terkait**

Dapat menjadi tambahan informasi dan masukan dinas terkait untuk melakukan pengawasan serta upaya dalam menanggulangi kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah.

### **1.4.4 Manfaat Untuk Penelitian**

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
Andini Pratiwi (2013)	Senioritas Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa <sup>8</sup>	Deskriptif	Bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh siswa adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Jasmine	Gambaran	Deskriptif	Perilaku Bullying non fisik (verbal)
Nadhilah	Perilaku Bullying		dan merusak barang paling banyak
, Lisa	dan Faktor		dilakukan oleh siswa.
Ratriana	penyebab		
Chariati	terjadinya		
	Perilaku Bullying		
	Pada Siswa Kelas		
	XI SMK		
	Muhammadiyah 4		
	Jakarta <sup>9</sup>		

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah:

1. Pada penelitian ini yang diteliti adalah karakteristik kekerasan terhadap anak di sekolah pada SMA dan SMK
2. Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Karakteristik kekerasan yang terjadi pada anak di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di kota Tegal belum ada penelitian sebelumnya.